



## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Raden Dedi Gunawan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
radendedigunawan@gmail.com

\*Correspondence Author

### Abstract

*This study aims to determine what strategies are used by Islamic religious education teachers in instilling the values of multicultural education. This study uses qualitative research methods with interview, observation and documentation techniques and uses purposive sampling data collection techniques. The research results found include: (a) the implementation of multicultural education values, some of which have not been implemented properly and there is no curriculum related to multicultural educational values, (b) conditions that have the possibility of realizing multicultural educational values are the obstacles faced by teachers with the diversity of religious, ethnic and racial values at SMAN 1 Jambi City, (c) the strategy implemented by Islamic religious education teachers in instilling the values of multicultural education is to provide learning materials that are the value of multicultural education and provide advice and direction on student activities both in class and outside of class.*

**Keywords:** Education Strategy, Teacher's Role, Islamic Religious Education, Multicultural Education Values, Tolerance.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling. Hasil penelitian yang ditemukan antara lain: (a) pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sebagian belum terlaksana dengan baik dan belum memiliki kurikulum tetap yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural., (b) kondisi yang berpotensi menghambat terrealisasinya nilai-nilai pendidikan multikultural adalah dengan adanya kendala yang dihadapi guru dengan adanya keragaman agama, suku dan ras di SMAN 1 Kota Jambi, (c) strategi yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah dengan memberikan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dan memberikan nasihat serta arahan pada kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

**Kata Kunci :** Strategi Pendidikan, Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Nilai Pendidikan Multikultural, Toleransi



## A. Pendahuluan

Indonesia terdapat bermacam-macam suku, ras, agama dan bahasa. Maka dari pada itu dengan adanya kekayaan kebudayaan tersebut menjadi pedoman untuk saling pengertian dan saling menghargai perbedaan antar ras, agama dan bahasa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan: "Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai-berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centang-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita.

Dengan demikian, berguguranlah semua perbedaan, serta segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya manusia yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan : Hai orang- orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda- beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka,janganlah di antara kalian bermusuhan dan janganlah becera berai. Hai manusia, seruan ini ialah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu dari diciptakan bersuku- suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling bermusuhan, tetapi supaya untuk saling mengenal. Adapun perbedaan warna kulit, bahasa dan watak, semua itu merupakan keragaman yang tidak perlu di jadikan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menjadikan kerjasama dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan sesama. Tidak ada dalam pertimbangan Allah baik bahasa ,Warna kulit, ras, negara dan lainnya. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. menurut pandangan Allah Yaitu, "Sesungguhnya orang yang paling mulia dan hakiki diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa dintara kamu".Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. "Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." Maka dengan adanya segala perbedaan,maka gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dilakukan manusia dalam

menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala bentuk agar sistem Islam yang mengglobal dan manusiawi ini ditegakkan dibawah satu janji, yaitu janji Allah. Bukan janji negara, janji nasionalisme, bukan pula janji ras. Semua itu merupakan janji palsu yang tidak dikenal Islam.<sup>1</sup>

Kekayaan budaya yang multikultural yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu anugerah, tapi dilain sisi dapat juga menjadi petaka. Hal ini diakibatkan oleh adanya masalah yang dihadapi dengan berbagai macam kompleks dan beragam. Oleh karena itu, keragaman etnis memerlukan perkat agar terhindar dari perpecahan.

Dengan kurangnya pengetahuan multikultural yang dimiliki dapat mengakibatkan krisis akhlak pada generasi penerus karena sikap dan perbuatan yang sering merasa tidak senang bahkan bertentangan dengan kualitas nilai-nilai tradisi leluhur yaitu sikap saling menghargai antar sesama, bergotong royong menjadi pudar karena sedikitnya pemahaman dalam multikultural.<sup>2</sup>

Pendidikan multikultural berkeinginan untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi seseorang sekarang ini, dikarenakan pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang selalu menghargai nilai kepercayaan, keanekaragaman, perbedaan dan keragaman tanpa melihat sudut pandang seseorang tersebut. Pada tingkat pendidikan harus menanamkan nilai multikultural agar menjadikan siswa saling menghargai antar keberagaman etnis yang dapat berkontribusi dalam transformasi nilai tersebut dan karakter tradisi daerah yang berpengetahuan nasionalis.

## B. Kerangka Teori

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep untuk menegakkan semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memperhatikan ras, etnis, kelas sosial, atau gender yang melekat dalam diri mereka.<sup>3</sup> Pendidikan multikultural merupakan pendidikan dengan bermacam-macam tradisi dalam masyarakat atau pendidikan untuk menumbuhkan perilaku siswa dalam menghormati keragaman tradisi di masyarakat.<sup>4</sup> Peran seorang guru dalam hal ini sangat dibutuhkan, dikarenakan seorang guru merupakan seseorang yang sangat penting dalam melaksanakan nilai multikultural pada siswa di sekolah, sehingga bisa melahirkan peradaban

---

<sup>1</sup> Agus dan Heru Juabdin Sada Pahrudin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Bandar Lampung: Ali Imron, 2017), 39.

<sup>2</sup> Rosita E Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (Juli 2004): 5, <https://journal.uny.ac.id>.

<sup>3</sup> Taat Wulandari, *Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 23.

<sup>4</sup> Kamanto Sunanto, *Multikultural Education in Schools Challenges in Its Implementation* (Jakarta: Lembaga FEUI, 2004), 68.

toleransi, kerukunan dan nilai kemanusiaan.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah pengembangan sikap menghormati adanya perbedaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas keberagaman dan berperilaku positif sehingga bisa mengelola keberagaman dan berperilaku positif tanpa menghapuskan identitas diri dan budayanya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud yakni; toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan dan amanah. Nilai-nilai tersebut merupakan persyaratan dalam pendidikan multikultural agar berjalan secara efektif.<sup>5</sup>

Pendidikan multikultural juga mempunyai fungsi, sebagai berikut: (a) Memberi konsep diri yang jelas. (b) Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarah. (c) Membantu memahami konflik antara ideal dan realitas memang ada pada setiap masyarakat. (d) Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*). (e) Mengetahui keberagaman dalam penggunaan bahasa.<sup>6</sup>

Pendidikan multikultural perlu adanya Ciri-ciri/karakteristik pendidikan, antara lain : (a) Pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada ide, proses dan gerakan. Karakteristik ini sejalan dengan program UNESCO tentang *Education for all (EFA)*, yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada semua anak untuk mendapatkan pendidikan. (b) Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik. (c) Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-

---

<sup>5</sup> Hamdar dan Jejen Musfah Arraiyyah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Kencana, 2016), 56.

<sup>6</sup> M dan Riyan Rosal Yosma Oktapyanto Amisuri, *Pendidikan IPS Multikultural* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2020), 22.

tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini merupakan bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural mempunyai perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, *stereotip* (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk pada orang lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.<sup>7</sup>

Hal ini diperlukan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa. Strategi merupakan cara untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan tujuan yang sudah direncanakan. Strategi dalam pengertian yang lain merupakan proses belajar mengajar guru dalam mewujudkan tujuan yang sudah direncanakan.<sup>8</sup> Strategi ialah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu.<sup>9</sup>

Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan, prosedur, metode, model dan teknik yang digunakan dalam menyajikan bahan pembelajaran. Strategi pembelajaran berhubungan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi pembelajaran pada pencapaian tujuan sesuai yang telah direncanakan. Strategi ini merupakan tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui suatu cara yang dinilai lebih efektif dan efisien.<sup>10</sup> Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.<sup>11</sup>

Strategi pembelajaran agama Islam ialah suatu pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang.<sup>12</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diperlukan strategi, antara lain: (a) Penerapan pada spesifikasi dan kepribadian siswa sesuai dengan yang

---

<sup>7</sup> Sri dan Ihsan, *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), 323.

<sup>8</sup> Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Amilia Group Relasi Inti Media, 2012), 23.

<sup>9</sup> Hasan, *Strategi Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Group, 2012), 105.

<sup>10</sup> Moh dan Marwan Suardi, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Paramu Ilmu, 2019), 1.

<sup>11</sup> Firmasyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Unsika* 3, no. 1 (Juni 2015): 5, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199>.

<sup>12</sup> Muh Amin, "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pilar* 9, no. 3 (2019): 3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>.

diinginkan. (b) Menentukan sistem dalam mengajar berdasarkan harapan dan pendapat masyarakat. (c) Menentukan dan menerapkan cara belajar mengajar yang lebih efektif supaya menjadi panduan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran. (d) Mencapai kriteria dan keberhasilan normal dan minimal supaya bisa digunakan oleh pendidik untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang setelah itu akan digunakan dalam memperbaiki suatu pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga perlu diperhatikan empat konsep, antara lain: (a) Mengidentifikasi dan menetapkan tingkah laku dari kepribadian siswa yang diharapkan sesuai dengan tuntunan dan perubahan zaman. (b) Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat. (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga bisa dijadikan pegangan pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar. (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga bisa dijadikan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Strategi pembelajaran merupakan suatu pola perilaku pendidik untuk mencapai hasil belajar siswa yang diharapkan. Peralatan, bahan dan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran dan mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan, secara kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>14</sup>, antara lain: (a) Ranah kognitif, ranah kognitif merupakan aktivitas otak yang segala seluruh upayanya meliputi domain kognitif. Menurut bloom, cakupan ranah kognitif antara lain; analisis, pengetahuan pemahaman penerapan sintesis dan penilaian.<sup>15</sup> (b) Ranah Afektif, ranah afektif merupakan suatu perubahan pada diri seseorang setelah mempunyai kognitif yang tingkat tinggi, sebagai contoh hasil belajar afektif bisa terlihat pada siswa dengan ciri-ciri perilaku antara lain; perhatiannya saat menerima pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa saling menghormati terhadap siswa. (c) Ranah psikomotorik, menurut simpson, capaian belajar seseorang akan terlihat dalam keterampilan seseorang ketika melakukan sesuatu. Ada Enam tingkatan keterampilan, antara lain: keterampilan gerakan tidak sadar; keterampilan gerakan sadar; kemampuan persepsi, diferensiasi visual, pendengaran, motorik, dan termasuk juga bagian dari ranah psikomotorik, antara lain; kemampuan di

---

<sup>13</sup> Hasan, *Strategi Pembelajaran*, 53.

<sup>14</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 129.

<sup>15</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58.

bidang fisik, dan keteguhan hati; keterampilan gerak, mulai dari sederhana sampai kompleks; dan berkaitan dengan komunikasi non decursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kegunaan strategi didalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu memberi kemudahan guru dalam menguasai materi dan menjelaskan suatu pelajaran kepada peserta didik. (a) Mendiskusikan berbagai pembelajaran yang digunakan pendidik dan memilih metode apa yang harus digunakan, serta kesesuaian dengan karakteristik siswa didalam memberikan materi maka didalam kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dari yang ditetapkan. (b) Materi agama terlalu luas dan sangat sedikit waktu untuk menyampaikan materi. Untuk itu diperlukan cara guru untuk mencapai suatu pembelajaran dengan sebenar-benarnya. Disinilah fungsi strategi pembelajaran bagi guru sehingga dapat memberi makna yang sangat besar dalam perencanaan pengajaran.<sup>16</sup>

Maka dari pada itu seorang guru hendaknya mempunyai pengetahuan tentang kebhinekaan dan pendidikan multikultural, sehingga bisa menyediakan kesamaan tradisi yang dapat mengendalikan perselisihan atau masalah yang terjadi di masyarakat yang berbeda-beda keragaman.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah pengembangan sikap menghormati adanya perbedaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas keberagaman dan berperilaku positif sehingga bisa mengelola keberagaman dan berperilaku positif tanpa menghapuskan identitas diri dan budayanya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud yakni; toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan dan amanah. Nilai-nilai tersebut merupakan persyaratan dalam pendidikan multikultural agar berjalan secara efektif.<sup>17</sup>

Ciri-ciri/karakteristik pendidikan multikultural, antara lain : (a) Pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada ide, proses dan gerakan. Karakteristik ini sejalan dengan program UNESCO tentang *Education for all (EFA)*, yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada semua anak untuk mendapatkan pendidikan. (b) Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan

---

<sup>16</sup> Asrori Muhammad, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 (Mei 2019): 7, <https://doi.org/DOI: 10.18860/jt.v6i2.3301>.

<sup>17</sup> Arraiyyah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 19.

keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik. (c) Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini merupakan bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural mempunyai perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan multikultural meniadakan sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, *stereotip* (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk pada orang lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.<sup>18</sup> Adapun bagaimana menanamkan pemahaman pada siswa tentang heterogenitas dengan sosial, ekonomi, gender, budaya, agama, kemampuan, usia, dan keragaman sosial. Urgensi pemahaman ini ialah pemahaman tentang upaya pencegahan dari suatu pemaksaan atas perbuatan yang kemanusiaan melalui penerapan kurikulum pendidikan multikultural sangat berguna pada peserta didik.

Menurut beberapa pendapat, agar tujuan pendidikan dapat terwujud diperlukan pembelajaran memberikan nilai-nilai pendidikan multikultural ini antara lain: (a) Pluralitas, adalah wujud dari rasa hormat terhadap berbagai perbedaan atau keberagaman yang ada didalam masyarakat baik dalam hal sifat, fisik, agama, suku, budaya, ras, golongan. (b) Persatuan, merupakan bersatunya bermacam-macam keberagaman menjadi satu kebulatan yang serasi dan utuh membentuk pemahaman, pikiran dan sikap yang mengutamakan keutuhan, kebersamaan dan kerjasama. (c), Kemanusiaan, adalah nilai tentang harkat dan martabat manusia. Kemanusiaan manusia pada dasarnya mengakui akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia yang berupa ideologi, agama, paradigma, suku, bangsa, pola pikir, kebutuhan tingkat ekonomi dan sebagainya. (d), Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap atau bertindak dengan menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sri danlhan, *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam*, 323.

<sup>19</sup> Muh Amin, "Pendidikan Multikultura," 4.

Dengan begitu akan tercapai tujuan yang diharapkan untuk menciptakan perdamaian pada suatu bangsa dengan menciptakan sistem tradisi dan sistem sosial yang stabil dalam kehidupan bermasyarakat. Konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural harus tercermin di sekolah. Dimensi tersebut akan membantu para praktisi mengidentifikasi dan merumuskan perubahan-perubahan yang mencerminkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural serta cara-cara yang kreatif dan afektif bermasyarakat.<sup>20</sup>

Pendidikan multikultural sebagai suatu proses yang berisi lima dimensi yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, antara lain.<sup>21</sup> (a) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), integrasi konten adalah menggunakan contoh-contoh dari kelompok dan budaya yang beranekaragam untuk menjelaskan konsep-konsep dan ide-ide melalui kurikulum atau dalam mata pelajaran. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pelajaran ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak diubah, guru sekedar menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.<sup>22</sup> (b) Dimensi pendidikan yang sama atau adil (*an equity pedagogy*), pendidikan tidak cukup hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis dan menghitung tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi, paradigma-paradigma, dan karakteristik-karakteristik kekuasaan. Dengan pendidikan yang sama/adil akan membantu siswa menjadi warga negara yang aktif dan reflektif menuju masyarakat yang demokratis. Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culturel*) ataupun sosial.<sup>23</sup> (c) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*an empowering school culture and social structure*), yaitu

---

<sup>20</sup> A. A Tilaar, *Multikultural Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), 21.

<sup>21</sup> Wulandari, *Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural*, 23.

<sup>22</sup> Pahrudin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 38.

<sup>23</sup> Pahrudin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 38.

menciptakan suatu budaya sekolah yang menghargai dan memberdayakan seluruh budaya. Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Disamping itu dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>24</sup> (d) Dimensi pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*), yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Meatih siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Guru perlu menggunakan berbagai jenis strategi dan bahan yang dapat membantu pada pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras, etnik dan kelompok budaya lain. Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez, sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.<sup>25</sup> (e) Dimensi konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Melalui dimensi ini, cara guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Kota Jambi merupakan masyarakat yang multikultural karena banyaknya pendatang yang berada di kota Jambi seperti pelajar maupun siswa. Mengingat adanya komunitas yang mempunyai perbedaan tersebut, maka kemungkinan akan terjadi konflik sosial, maka diperlukan pemahanan suatu nilai-nilai multikultural pada siswa tersebut.

Seorang pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengajarkan tentang

---

<sup>24</sup> Pahrudin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 39.

<sup>25</sup> Pahrudin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 38.

pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa, sehingga siswa dapat saling menghargai antar budaya, ras, suku, agama yang berbeda.

Di SMAN 1 Kota Jambi juga mempunyai keberagaman agama dan etnis dilingkungan sekolah tersebut yang terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut.

Dengan melihat adanya permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Kota Jambi yang tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan multikultural yang diharapkan, maka dari pada itu peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswanya. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain yaitu dengan memfokuskan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di SMAN 1 Kota Jambi.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi dan dokumentasi pada guru pendidikan agama Islam yang ada di SMAN 1 Kota Jambi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pada metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang ditemukan pada SMAN 1 Kota Jambi adalah sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru-guru di SMAN 1 Kota Jambi dijelaskan bahwa pada pelaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa sebagian belum terlaksana secara sempurna dan belum memiliki kurikulum tetap terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dengan beragamnya etnis, budaya dan agama yang ada di SMAN 1 Kota Jambi, yang dapat berdampak pada berbagai macam konflik yang akan terjadi, maka dari pada itu semua masyarakat yang ada di sekolah ini harus mempunyai nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu : memiliki rasa kepedulian, saling pengertian, saling menghormati dan humanisme.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang harus ada di lingkungan pendidikan yang dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah sebagai berikut: (a) Demokratis atau sikap saling terbuka dalam menjalankan hak dan kewajiban

yang berhubungan dengan keragaman, (b) Pluralisme atau sikap saling toleransi antar perbedaan, (c) Humanisme atau kemanusiaan dengan menerapkan rasa kasih sayang terhadap orang lain sehingga tidak membuat orang lain tersakiti dengan berkata dan berbuat dengan kelembutan.<sup>26</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang mutlak harus dilaksanakan sesuai dengan paradigma multikultural yang dijelaskan dalam Pasal 4 UU No.20 Tahun 2003 yaitu tentang sistem pendidikan nasional dilaksanakan dengan cara demokratis, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan bangsa yang majemuk. Maka dari itu seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tidak bertentangan dengan pembelajaran dan mesti mendukung proses pembelajaran agar dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan. Adapun bagaimana menanamkan pemahaman pada siswa tentang heterogenitas dengan sosial, ekonomi, gender, budaya, agama, kemampuan, usia, dan keragaman sosial. Maka siswa harus di ajarkan dari sekarang tentang nilai-nilai multikultural yaitu kesadaran dalam menghormati keragaman budaya yang ada sehingga bisa memiliki perilaku yang humanis dan demokratis.<sup>27</sup>

Hal ini didukung oleh Banks, mengidentifikasi tujuan pendidikan multikultural sebagai berikut : (a) Membolehkan peran pendidik dalam melihat kehidupan siswa dalam perbedaan. (b) Membina dan membantu dalam perilaku siswa terhadap kelompok budaya, ras, agama. (c) Memberikan kesabaran bagi siswa dan mengajarkan guna membuat suatu keputusan dan keterampilan sosial. (d) Membantu siswa tentang suatu perbedaan kelompok dalam budaya.<sup>28</sup>

Meski beragam dan berbeda-beda etnis, budaya, ras dan agama tetapi nilai-nilai pendidikan multikultural tetap menekankan pada kesetaraan dan kesejajaran manusia dalam pendidikan (di sekolah-sekolah), sebagai dasar dalam menciptakan penghormatan dan penghargaan bahkan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama merupakan sifat yang sangat urgen dalam multikultural. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang ada sebelumnya atau sejak awal sudah ada dalam diri manusia adalah potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, teknis, kesopanan dan budaya. Potensi ini diharapkan dapat dikembangkan secara seimbang.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah sebagai indikator keberhasilan yang merupakan proses perencanaan dan

---

<sup>26</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 71.

<sup>27</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM* (Semarang: Raisal, 2009), 17.

<sup>28</sup> M dan Amisuri, *Pendidikan IPS Multikultural*, 89.

penyusunan yang tersusun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan di sekolah dalam jangka waktu sesuai yang direncanakan. Tapi perlu diingat dari perencanaan tersebut harus terarah dan bisa dilaksanakan dengan mudah dan tepat pada sasaran. Begitu juga secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran apa yang telah direncanakan harus sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam pendidikan. Guru merupakan fasilitator dalam pembuatan perencanaan pembelajaran harus bisa menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian proses pembelajaran khusus mata pelajaran agama Islam guru pendidikan agama Islam harus bersikap adil dan tidak membedakan siswa muslim atau non muslim, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Guru pendidikan agama Islam mengeksplorasi nilai-nilai tersebut sehingga dengan sendirinya siswa-siswi menyadari arti keragaman agama yang ada di sekolah dengan perbedaan tanpa membedakan agama, suku, dan budaya.

## 2. Kondisi yang Berpotensi Menghambat Terealisasinya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Berdasarkan wawancara dan observasi di SMAN 1 Kota Jambi, kondisi yang bisa menghambat terealisasinya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada sekolah ini adalah dengan adanya kendala yang dihadapi baik guru maupun siswa yang ada di SMAN 1 Kota Jambi ini. Kendala yang dihadapinya adalah dengan beragamnya agama, suku dan ras yang ada di lingkungan sekolah ini, dengan begitu akan terbentuk bermacam-macam perilaku siswa, sehingga guru pendidikan agama Islam sulit dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa tersebut.

Kendala yang dihadapi siswa tersebut, sehingga mereka sulit membedakan mana yang boleh dan yang tidak boleh serta belum bisa membedakan toleransi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 22 tentang pendidikan multikultural:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاَفِ  
الْبَشَرِ وَأَنْتُمْ فِي ذَلِكَ لَآئِي  
لُغَلِيَيْنِ ﴿٢٢﴾

Muhammad Qurais Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah menjelaskan : “ Al-Qur’an menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Qur’an sangat

menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa dapat diakui oleh Al-Qur'an bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti keesaan dan kebesaran Allah.<sup>29</sup>

Dalam hal ini sebagai seorang guru pendidikan agama Islam dapat memberikan solusi dengan cara memberikan pengarahan-pengarahan kepada siswa bahwasannya memang terlihat sepele tapi harus diperhatikan dan di pikirkan secara matang.

### **3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Hasil wawancara dan obseravasi dengan guru pendidikan agam Islam dijelaskan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kota Jambi adalah (a) Penyampaian materi di kelas terkait nilai-nilai pendidikan multikultural, dalam memberikan materi seorang guru agama islam menjelaskan pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah menengah akhir ini memang ada banyak materi yang dapat diintegrasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam strateginya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, guru agama Islam di SMAN 1 Kota Jambi ini memanfaatkan kegiatan atau suasana belajar di dalam kelas pada saat materi yang telah direncanakannya dengan mengaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada, dengan begitu siswa dapat memahaminya dengan baik dan dapat mengaplikasikannya. Dalam hal ini pemanfaatan materi yang direncanakan sebagai jalan untuk mengenalkan peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural sangatlah menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga sedikit demi sedikit dapat menyadarkan peserta didik untuk berperilaku sosio-kultural yang baik. Dengan mempersiapkan sejak awal sebelum menyampaikan pembelajaran, dengan memantapkan pembelajaran yang ada kaitannya dengan nilai-nilai multikultural, jadi strateginya lebih mengarah pada perencanaan pemberian materi yang akan dijelaskan kepada siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. (b) Memberikan nasehat dan bimbingan, Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa guru agama di SMAN 1 Kota Jambi ini tidak terlepas dari memberikan nasehat-nasehat dan juga bimbingan kepada siswanya. Nasehat dan juga bimbingan perlu dilakukan mengingat siswa mudah lupa dan perlu dilakukan di setiap saat agar mereka dapat

---

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keseserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 23.

memahaminya. Nasehat disini dapat dilakukan didalam kelas ataupun didalam kelas dapat berupa arahan-arahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan bimbingan sama halnya dengan nasehat bimbingan juga dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk mengawasi setiap jalannya kegiatan-kegiatan.

Strategi guru pendidikan agama Islam ini sangat diperlukan guna menghasil tujuan yang diharapkan. Karena seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih dan menilai siswa dalam program pembelajaran serta dapat mengelola kelas agar bisa mencapai tujuan dari proses pendidikan.<sup>30</sup>

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru, diperlukan strategi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran ini merupakan suatu pola perilaku guru untuk mencapai hasil belajar siswa yang diharapkan, dengan memperhatikan peralatan, bahan dan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran dan mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan secara efektif dan psikomotorik.<sup>31</sup>

Strategi pendidikan agama Islam adalah rencana yang disusun oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik yang sedang belajar untuk mencapai tujuan instruksional khusus (TIK). Dalam rencana ini pendidik harus menjelaskan rincian kegiatan peserta didik dan kegiatan pendidik dalam KBM yang terikat oleh acuan TIK. Jika salah satu butir itu mengatakan, "Siswa bisa menyebutkan 6 contoh dari hal-hal yang wajib diimani", maka KBM itu harus jelas menggambarkan tindakan pendidik dan peserta didik dalam pembahasan keimanan, jika pembahasan oleh peserta didik itu ternyata menyimpang dari konsep yang berakibat menyimpang dari TIK maka guru harus bertindak dengan cara meluruskan isi pembahasan kearah pembahasan keimanan.<sup>32</sup>

Strategi pembelajaran agama Islam ialah suatu pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang. Seorang guru dituntut untuk mengupayakan strategi yang paling tepat dan efektif dalam menentukan tindakan sebagai respon aktif siswa dan membaca kondisi internal sekolah untuk menyelesaikan serta melihat kemampuan dasar yang dimiliki siswa didik sesuai prediksi yang terencana

---

<sup>30</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar- ruzz media, 2016), 23-24.

<sup>31</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 129.

<sup>32</sup> Rohmah Noer, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (April 2016): 3, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/3313>.

sehingga kegiatan yang berlangsung terarah sesuai dengan harapan. penunjang. Untuk membiasakan peserta didik menjadi orang yang bersosial di tengah-tengah masyarakat, maka seorang guru agama harus menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini. Agar supaya siswa dapat terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik tentunya seorang guru harus memiliki strategi yang khusus agar supaya yang diinginkan dapat tercapai.<sup>33</sup>

Hal ini juga sesuai dengan model-model pengajaran yang bisa diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural bergama di sekolah, antara lain: (a) Model pengajaran komunikatif, dengan berbagai macam latar belakang agama yang beragam dapat mengungkapkan pendapatnya. Dalam proses inilah diharapkan adanya sikap saling mengenal antar budaya dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing siswa agar bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin bisa dihilangkan.<sup>34</sup> Metode komunikasi ini bisa memuaskan semua pihak, karena metodenya telah menjadi syarat setiap pemeluk agama untuk bersikap saling terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif. Objektif artinya sadar membicarakan tentang keragaman iman secara *fair* tanpa menanyakan tentang benar salahnya suatu agama. Subjektif artinya pengajaran ini sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap anak didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama bisa dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.<sup>35</sup> Model pengajaran komunikasi di SMAN 1 Kota Jambi ini dilakukan dengan cara memberikan arahan pada siswa yang berkaitan dengan keragaman agama, budaya dan juga guru memberikan evaluasi untuk menjelaskan tentang tugas diskusi kelompok yang diberikan kepada siswa. (b) Model pengajaran aktif, model ini melibatkan siswa dalam pembelajaran dalam bentuk belajar aktif. Belajar aktif ini akan memberikan kesempatan siswa untuk aktif mencari, menemukan dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkan pandangan keagamaan siswa lain yang berbeda agama dengannya.<sup>36</sup> Model pengajaran ini yang dilakukan di SMAN 1 Kota Jambi adalah dengan cara memberikan tugas dengan membagikan kelompok pada siswa, dengan begitu siswa akan berdiskusi dalam kelompok dan mengungkapkan pendapatnya didalam persentasi kelompok yang berkaitan dengan keragaman siswa. Kedua

---

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakrya, 2013), 92.

<sup>34</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), 96-97.

<sup>35</sup> Nginin dan Achmad Sauqi Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 49.

<sup>36</sup> Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), 102-103.

model diatas, menitik beratkan pada usaha pendidik guna peserta didik bisa mengalami langsung berinteraksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural, proses pembelajaran bisa dilakukan dengan cara membuat kelompok belajar yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai latar belakang agama dan kepercayaan yang beragam. Modifikasi kelompok belajar ini dapat dilakukan dengan mengakomodir sekaligus bermacam-macam etnik, gender, dan kebudayaan.

### E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di SMAN 1 Kota Jambi sebagian sudah terlaksana, hal ini dikarenakan belum mempunyai kurikulum dalam pemberian materi yang akan diberikan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, hal ini disebabkan karena berbagai macam kendala yang dihadapi guru dan siswa dengan adanya keberagaman suku, ras dan agama yang ada di sekolah ini. Serta strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah dengan cara penyampaian materi yang diberikan dengan mengaitkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa.

### Daftar Pustaka

- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pilar* 9, no. 3 (2019): 3. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>.
- Amisuri, M dan Oktapyanto, Riyan, Rosal Yosma. *Pendidikan IPS Multikultural*. Bandung: Yrama Widya, 2020.
- Arraiyyah, Hamdar dan Jejen, Musfah. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Asrori, Muhammad. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 (Juli 2019): 7. <https://doi.org/DOI:10.18860/jt.v6i2.3301>.
- Baidhaway, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Firmasyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Unsika* 3, no. 1 (Juni 2015): 5. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199>.
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Amilia Group Relasi Inti Media, 2012.
- Hasan. *Strategi Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group, 2012.
- Ihsan, Sri. *Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pustaka

- Aksara, 2021.
- Kusmaryani, Rosita E. "Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman." *Jurnal Paradigma* 2, no.1 (Mei 2019): 3. <https://journal.uny.ac.id>.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakrya, 2013.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Naim, Nginin dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Noer, Rohmah. "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (April 2016): 3, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/3313>.
- Pahrudin, Agus dan Sada, Juabdin Heru. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Bandar Lampung: Ali Imron, 2017.
- Shihab, Quraish Muhammad. *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*. Semarang: Raisal, 2009.
- Suardi, Moh dan Marwan. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Paramu Ilmu, 2019.
- Sunanto, Kamanto. *Multikultural Education in Schools Challenges in Its Implementation*. Jakarta: Lembaga FEUI, 2004.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar- Ruzz media, 2016.
- Tilaar, A. A. *Multikultural Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo, 2005.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksifistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Wulandari, Taat. *Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.